

MAKNA SILATURAHIM DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN KERJA YANG DEMOKRATIS DI PERGURUAN TINGGI

Rini Irianti Sundary**

Abstrak

Dalam konsep Islam hubungan antar manusia tidak hanya dimaksudkan untuk menjalin komunikasi antara sebagian manusia dengan manusia lainnya semata, tetapi juga menjalin hubungan antar manusia yang didasari dengan kasih sayang (disebut silaturahmi) yang mempunyai makna tidak hanya sekedar saling bertegur sapa, tetapi menyiarkan amanat Allah untuk dalam hal keadilan, kebenaran, dan pemerataan sosial diantara manusia di lingkungan manapun.

Lebih jauh, makna silaturahmi dalam membangun demokrasi di lingkungan kerja (termasuk di perguruan tinggi) adalah membina hubungan antar individu yang terlibat di dalamnya berdasarkan kasih sayang, nilai keimanan, dan ketaqwaan untuk menghasilkan manusia-manusia intelektual yang bersifat cendekia dan beretika. Karena itu, silaturahmi merupakan langkah awal yang harus dijadikan budaya untuk membangun kehidupan demokratis sebagai bagian dari pembangunan manusia keseluruhan.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menjalin hubungan silaturahmi agar kehidupan demokratis dapat terpelihara, antara lain adalah dengan menumbuhkan kesadaran/kerelaan untuk bekerjasama pada semua pihak (pimpinan - bawahan, struktural – fungsional), dan meningkatkan cara-cara berkomunikasi yang baik, sehingga tujuan organisasi/lembaga dapat lebih terintegrasi dengan aspirasi dari orang-orang yang diajak bekerjasama. Pelaksanaan hubungan silaturahmi akan lebih mudah dilakukan jika ada sarana yang menunjang antara lain misalnya dengan membentuk sebuah lembaga musyawarah yang dapat menampung segala keluhan dan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan kerja. Pengurus lembaga tersebut terdiri dari unsur pimpinan, dosen dan karyawan non akademik.

Kata Kunci : silaturahmi, demokrasi, suasana kerja.

** Rini Irianti Sundary, SH., MH, adalah dosen tetap Fakultas Hukum UNISBA

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam mengembangkan kehidupannya secara wajar, manusia memerlukan dua hal, yaitu :

- a. sumber-sumber untuk mempertahankan hidup dan pemenuhan kebutuhan materiil bagi individu dan masyarakat;
- b. pengetahuan mengenai prinsip-prinsip tingkahlaku individu dan masyarakat yang memungkinkan manusia mengisi hidupnya dan mempertahankan keadilan dan kedamaian dalam hidup.¹

Allah Yang Maha Kuasa telah memberi segala fasilitas dan akan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan materiil manusia, Allah telah menyediakan berbagai sumber daya yang siap untuk digali, sedangkan untuk kebutuhan spiritual, sosial dan kulturalnya, Allah telah mengangkat Rasul-rasul diantara manusia itu sendiri dan mewahyukan kepada mereka, sinar-sinar hidup yang akan membimbing manusia ke jalan yang lurus. Aturan-aturan hidup ini dikenal sebagai Agama Islam yakni agama yang telah disampaikan oleh semua Rasul-rasul Allah.²

Dalam konsep Islam, seluruh umat manusia adalah satu keluarga, dan mencerai-beraikan mereka bukanlah hal yang dapat dibenarkan. Umat manusia itu satu, tidak ada perbedaan karena si kaya dan si miskin, golongan kulit putih atau hitam, Barat atau Timur. Agama Islam memberikan sebuah konsep yang revolusioner mengenai kesatuan manusia, seperti yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an Surat 3 ayat 103 :

“ Pegang teguh tali Allah bersama-sama dan jangan lepaskan lagi. Ingatlah Karunia dan Rahmat Allah kepada kamu sekalian, ketika

¹ Khurdhid Ahmad, *Islam Prinsip Dasar Dan Karakteristiknya*, Pustaka, Bandung, 1981, hal.4

² Al-Qur'an Surat 3 (Al-Imran) : 84, Allah berkata : “Katakanlah, kami percaya terhadap Allah dan wahyu yang diturunkan kepada kami, kepada Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya. Percaya terhadap wahyu yang diturunkan Isa dan Nabi-nabi lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan mereka itu dan kepadaNya lah kami menyerahkan diri”.

kamu bermusuhan. Ingatlah bagaimana ia memandu hati-hati kamu ke dalam cinta dan karena Rahmat-Nya kamu menjadi bersaudara”.

Hubungan antara manusia dengan sesamanya adalah obyek pembahasan yang bervariasi dan saling berkaitan. Demikian juga di dalam dunia kerja, di lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi. Pengertian hubungan manusia dalam bekerja adalah pengorganisasian manusia dalam bekerja dengan jalan memberi motivasi bekerja untuk mencapai hasil produksi secara maksimal dengan selalu memperhatikan aspek tolong menolong demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi, jiwa dan sosial antar mereka.³

Dalam dunia kerja, terkadang terjadi konflik antara atasan dengan bawahan atau antara pemberi kerja dengan yang diberi pekerjaan, penyebabnya tak jarang karena adanya ketidakpuasan salah satu pihak lain. Masalah-masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan atau kebebasan dalam mengemukakan pendapat, sering menjadi benturan antara dua kepentingan. Keinginan untuk menciptakan kehidupan demokrasi seringkali terhambat, karena dalam mengaplikasikannya terdapat perbedaan antara demokrasi menurut atasan dan demokrasi menurut bawahan.

Semangat untuk menegakkan demokrasi memang tidak dapat dihindari di dalam setiap bidang kehidupan. Pada akhir abad ke 20, demokrasi dianggap sebagai satu-satunya kekuatan politik yang sah, dan semua warga dunia diharapkan tidak ketinggalan dalam proses demokratisasi ini. Gelombang demokratisasi sedang menjadi *trend* di dalam dunia kerja, baik di perusahaan swasta maupun badan-badan usaha milik negara, bahkan di kalangan lembaga pendidikan seperti pernah dilakukan oleh para guru ketika meminta kenaikan gaji dan juga pernah terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Salah satu contoh, belum lama ini terjadi hal yang sangat memprihatinkan di Universitas Islam Bandung (UNISBA) karena terjadi perselisihan paham antara karyawan (petugas administrasi) dengan pihak pengelola/pimpinan yang mencuat sampai menjadi berita di media massa, karena mereka sempat mengadakan aksi mogok kerja. Sebenarnya hal tersebut adalah, karena kejadian tersebut merupakan suatu ciri dari proses demokratisasi, tetapi kejadian itu sangat

³ Mansur Al Mansur, *Membentuk Manusia Berkualitas, Interaksi Dalam Islam, Islam Rahmatan*, Pustaka Azam, Jakarta, 2001, hal. 19

tidak nyaman terdengar untuk sebuah universitas sebesar dan sudah cukup punya nama seperti UNISBA yang dikelola dengan nama Islam dan tentunya juga berdasarkan konsep Islam. Sebuah lembaga seperti UNISBA semestinya dapat menjadi contoh bagi lembaga lain, karena universitas yang mengandung nama Islam seharusnya merealisasikan konsep kehidupan Islam dalam bekerja, salah satunya adalah tidak pernah melupakan silaturahmi antara karyawan dengan pimpinan, antara karyawan dengan dosen, dan dengan semua pihak yang terlibat dalam kelangsungan lembaga ini. Segala kesalahpahaman terhadap setiap kebijakan seharusnya selalu dapat dibicarakan bersama dalam suasana damai dan kekeluargaan.

Masalah itu mungkin hanya satu dari sekian banyak masalah yang tidak mencuat ke permukaan. UNISBA atau lembaga perguruan tinggi lainnya sebagai lembaga yang bukan memproduksi barang seperti pabrik-pabrik, kekuatan utamanya terletak pada manusianya, sehingga yang pertama-tama harus dilakukan adalah menjalin hubungan yang baik yang didasari oleh rasa kasih sayang diantara staf pengajar, staf administrasi, pimpinan, dan pengurus yayasan serta para mahasiswanya.

Hubungan antar manusia maksudnya adalah menjalin komunikasi antara sebagian manusia dengan manusia lainnya di dalam ruang lingkup masyarakat. Dalam konsep Islam hubungan antara manusia itu didasari dengan hubungan kasih sayang yang disebut silaturahmi. Dikatakan Rasulullah bahwa :”Barang siapa ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaknya menyambung tali silaturahmi” (HR Muttafaq Alaih).

Menyambung tali silaturahmi tidak dapat diabaikan di lingkungan kerja, karena didalamnya mengandung makna yang lebih dari sekedar saling bersamaan atau bertegur sapa, tetapi di dalam silaturahmi itu terdapat amanat Allah untuk menyiarkan, keadilan dan kebenaran serta pemerataan sosial diantara manusia di lingkungan manapun.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian di atas maka muncul permasalahan yang perlu dianalisis, yaitu :

1. Apa makna silaturahmi dalam membangun kehidupan demokrasi di lingkungan kerja khususnya di lingkungan kerja perguruan tinggi ?

2. Upaya-upaya apa yang dapat dilakukan untuk menjalin hubungan silaturahmi di lingkungan kerja sehingga kehidupan demokratis tetap terpelihara ?

1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang makna silaturahmi dalam membangun kehidupan demokrasi, sehingga kemudian dikaji juga bagaimana agar tali silaturahmi dan maknanya dalam membangun kehidupan demokrasi dapat tetap terjalin.

2 Pembahasan

2.1 Makna Hubungan Antar Manusia dan Silaturahmi

Manusia dengan segala watak dan pembawaannya akan selalu ingin menjalin hubungan hidup dengan orang lain yang dekat dengannya (dalam arti bekerja atau bergaul) demi membentuk suatu komunitas yang rukun. Dalam menyukseskan hubungan sosial tersebut, maka setiap individu dituntut untuk selalu menjaga interaksinya dengan yang lain.

Ajaran Islam banyak mengajarkan tentang asas-asas dan aturan-aturan manusia yang menjaga kehormatan dan kepribadian masing-masing individu, seperti sabda Rasulullah saw yang menyatakan :

*“Orang Islam antara yang satu dengan yang lainnya, tidak ubahnya bagaikan satu bangunan yang kokoh yang bagian-bagiannya satu sama lain saling menopang”*⁴

Selanjutnya Allah SWT menciptakan manusia agar diantara satu sama lain saling memanfaatkan. Firman Allah tersebut terdapat dalam Al-Qur’an Surat Az Zukhruf ayat 32, bahwa :

“Agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain dan Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.

Diantara sifat-sifat yang dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan masyarakat jika disertai dengan kejujuran dan

⁴ H.R. Mustafaq seperti dikutip dari Khalid Mansur Al Mansur, Loc.cit, hal.15

keikhlasan yaitu sifat kasih sayang dan saling cinta mencintai, karena masyarakat yang kokoh adalah masyarakat yang mulai meniti kehidupannya dengan selalu menjaga hubungan diantara mereka.

Sifat kasih sayang dan saling mencintai itulah yang dimaksud dengan silaturahmi. silaturahmi berasal dari kata silatun dan ar-rahim, silatun artinya hubungan dan ar-rahim artinya kasih sayang⁵, Jadi silaturahmi itu artinya hubungan manusia yang didasari kasih sayang (ar-rahim menunjukkan rahim ibu yang penuh kasih sayang).

Rasulullah solallahu alaihi wassalam dalam sebuah hadits mengatakan bahwa “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat maka hendaklah bersilaturahmi”. Di bagian lain juga dikatakan oleh Rasulullah saw bahwa “tidak akan masuk surga orang yang memutuskan silaturahmi. Hadits tersebut menunjukkan silaturahmi dalam Islam itu wajib hukumnya.

Selama ini pemahaman umum tentang silaturahmi baru sebatas “musafahah” atau bersalaman khususnya pada hari raya Idul Fitri atau pertemuan keluarga, baik dalam pengertian famili atau keluarga besar, pertemuan warga atau teman sekerja. Pemahaman seperti tidak dapat dikatakan salah, karena kegiatan-kegiatan tersebut insya Allah juga merupakan bagian dari silaturahmi, selama itu dilakukan dengan benar dan tidak melanggar syar’i.

Ada makna yang lebih luas dan mendalam dari kata silaturahmi itu seperti tercermin dalam firman Allah dalam al-Qur’an surat An-Nisa, “Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Dari ayat tersebut terlihat bahwa silaturahmi merupakan upaya yang sungguh-sungguh dan terus menerus, menjaga dan membina manusia sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat, di lingkungan rumah maupun lingkungan kerja atau lingkungan lain, sehingga menjadi manusia-manusia yang bertaqwa dan beramal saleh.

⁵ Pengertian ini berdasarkan keterangan dari Drs. Abdurrahman, dari Fakultas Syari’ah, UNISBA

Dalam tulisan ini penulis mencoba mengaplikasikan silaturahmi dalam hubungan antara manusia di lingkungan kerja (terutama di lembaga perguruan tinggi). Hubungan antara manusia di lingkungan kerja itu sendiri adalah sejumlah aturan-aturan yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan intern anggotanya dengan memperbanyak perlindungan, perhatian dan penyediaan lapangan kerja yang sesuai untuk menciptakan kepuasan semua pihak, yang pada akhirnya mewujudkan tujuan masing-masing dengan seimbang.

2.2 Makna Bekerja

Manusia yang mau bekerja terutama yang telah mencapai usia kerja adalah manusia yang tahu akan tanggung jawab bagi kelangsungan dan perkembangan hidupnya, bukan hanya sekedar untuk mencari nafkah, melainkan harus pula didasari oleh itikad baik bahwa dengan jasa-jasa yang telah dikerjakannya itu dapat merupakan sumbangan untuk turut melancarkan usaha dan kegiatan dalam perkembangan masyarakat.

Pengertian bekerja itu sendiri dapat dipandang dari beberapa segi, tetapi satu sama lain tetap mempunyai keterkaitan, yaitu:⁶

- a. Ditinjau dari segi kepentingan individu, bekerja merupakan pengerahan tenaga dan fikiran seseorang dimana yang bersangkutan akan memperoleh sesuatu yang bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya,
- b. Ditinjau dari segi kepentingan masyarakat, bekerja merupakan pengerahan tenaga dan pikiran seseorang dalam lingkungan masyarakat untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan disuguhkan kepada masyarakat guna mencukupi sesuatu kebutuhan para anggota masyarakat, dimana yang bersangkutan memperoleh pendapatan guna kepentingan kelangsungan hidupnya. Dengan demikian para anggota masyarakat akan terpenuhi kebutuhannya dan yang bersangkutanpun demikian halnya.

⁶ G. Kartasapoetra R.G. Kartasapoetra, *Hukum Perburuhan Indonesia Berlandaskan Pancasila*, Sinar Grafika, Jakarta, 1989, hal. 15

c. Ditinjau dari segi spiritual/agama

Sebagai umat manusia yang beragama, Allah telah menyampaikan kepada kita agar mengikuti setiap ayat yang ada dalam Kitab Suci al-Qur'an, jelasnya dalam Surat Al-Insyiqoq ayat 6:

“Wahai manusia, sesungguhnya engkau wajib bekerja keras dan secara bersungguh-sungguh, penuh ketekunan, memuja keridloan Allah, maka kemudian kamu akan menemui-Nya”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka sebenarnya manusia itu harus bekerja sebagai tanggung-jawabnya demi kelangsungan dan perkembangan hidup. Bekerja harus dilakukan secara tertatur agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan agar tidak terjadi benturan-benturan dalam hubungan antara manusia dengan masyarakat. Dalam melaksanakan pekerjaannya itu, manusia harus dapat menghindari segala sesuatu yang bakal merugikan dirinya sendiri, pemberi kerja dan masyarakat serta lingkungan hidupnya. Disamping itu, bekerja juga harus memberi arti dan perasaan yang tulus dalam pelaksanaannya, bahwa jasa-jasa itu berperan serta pula dalam melancarkan roda kehidupan masyarakat.

2.3 Silaturahmi dalam Lingkungan Kerja

Hubungan antar manusia adalah hubungan reaksi dan eksperimen antara individu, individu dengan masyarakat dengan cara baik berdasarkan pandangan yang benar sesuai dengan tingkatan masing-masing. Eksistensi hubungan antara manusia itu lebih dalam lagi jika diterapkan di lingkungan kerja. Suatu perusahaan, lembaga maupun organisasi, pemerintah ataupun swasta, tentu mempunyai tujuan-tujuan sebagai out put. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu, maka harus disediakan sarana yang nyaman untuk bekerja, menjaga peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai sosial kemanusiaan yang didasarkan kepada aturan-aturan agama (Islam).

Ajaran/pandangan agama itu juga sejalan dengan yang tertuang dalam “Konsep Hubungan Perburuhan Pancasila”. Suasana kerja dan lingkungan kerja yang baik sangat diharapkan dalam hubungan perburuhan pancasila adalah :

- a. Adanya syarat-syarat kerja yang baik,
- b. Hubungan antara pengusaha dengan stafnya dan para pekerja, baik atasan maupun bawahan yang harmonis, sehingga antara mereka masing-masing selalu timbul toleransi,
- c. Hubungan antara pekerja dengan sesama pekerja lainnya
- d. Keadaan perusahaan dengan usahanya.⁷

Berdasarkan konsep Islam maupun hubungan perburuhan Pancasila pada intinya menunjukkan bahwa silaturahmi itu tetap harus terjalin karena silaturahmi merupakan pengutamakan unsur kemanusiaan dalam suatu organisasi yang dapat meningkatkan potensi kualitas para pekerja, dan semua itu akan berpengaruh kepada kemampuan mereka untuk menjalankan pekerjaan mereka serta meningkatkan hubungan mereka dengan orang lain di luar lembaga tempat ia bekerja.

Silaturahmi di dalam lingkungan kerja sangat penting untuk menjaga hubungan antara individu-individu yang berada di dalamnya. Dalam silaturahmi yang terutama adalah adanya hubungan kasih sayang seperti dalam keluarga sesuai dengan pengertian ar-rahim itu sendiri. Silaturahmi tidak berarti harus selalu bersalaman setiap ketemu atau berbicara lama tidak tentu arah, yang penting hakekat dari silaturahmi itu adalah saling tolong menolong, saling memahami kepentingan masing-masing dan selalu ada usaha-usaha memotivasi para staf/karyawan untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka dalam segi ekonomi, jiwa dan sosial, sehingga kebersamaan itu mampu menciptakan iklim bekerja yang baik dan memberikan hasil pekerjaan yang maksimal.

2.4 Makna Silaturahmi Dalam Membangun Kehidupan Demokrasi di Lingkungan Kerja

Salah satu ciri bahwa Indonesia adalah negara demokrasi adalah adanya jaminan di dalam Undang-undang Dasar 1945, Pasal 27 ayat (2) bahwa setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak. Pasal tersebut dapat ditafsirkan bahwa negara harus bertanggung jawab agar setiap warga negaranya mendapatkan kesempatan bekerja

⁷ Ibid, hal. 16

dengan imbalan yang layak. Layak maksudnya wajar sesuai dengan tingkatan dan kemampuan serta kualitas masing-masing pekerjaanya.

Ketentuan tersebut merupakan dasar bagi terlaksananya demokrasi di bidang pekerjaan, dengan kata lain inti dari demokrasi di lingkungan kerja adalah pengakuan akan hak-hak individu. Perwujudannya adalah bentuk-bentuk keikutsertaan setiap orang dalam pencapaian tujuan-tujuan dan menentukan siapa yang dipandang pantas untuk mewakili dalam merealisasikan tujuan-tujuan itu.

Demokrasi di lingkungan kerja artinya tiap warga yang terlibat dalam suatu organisasi/lembaga/perusahaan ikut aktif dalam suatu proses untuk memilih siapa yang dipandang memenuhi syarat sebagai pemimpin, dan tidak berhenti sampai disini, demokrasi baru dapat berjalan jika setiap anggota masyarakat di lingkungan kerja itu diberikan hak untuk mengontrol jalannya suatu kepemimpinan. Kontrol itu diperlukan berdasarkan kesadaran bahwa pencapaian tujuan-tujuan dalam suatu lembaga itu diselenggarakan oleh wakil-wakil mereka yang menjadi unsur-unsur pimpinan dan dibentuk berdasarkan pemilihan yang demokratis.

Berbicara tentang demokrasi, ajaran Islam pun sangat memperhatikan perlindungan pribadi seseorang dengan perangkat hukumnya dengan larangan melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap rakyat, larangan menganiaya dan mengambil hak orang lain. Semua dimaksudkan untuk mencegah seseorang/kelompok menjadi sombong, dengki dan menimbun kekayaan.

Secara lebih rinci, perlindungan Islam pada diri manusia terdiri dari:

- a. Perlindungan terhadap keturunan manusia,
- b. Perlindungan terhadap akal
- c. Perlindungan terhadap kehormatan,
- d. Perlindungan terhadap jiwa,
- e. Perlindungan terhadap harta
- f. Perlindungan terhadap agama,
- g. Perlindungan akan rasa aman, dan
- h. Perlindungan terhadap batas-batas negara.⁸

⁸ Eggi Sudjana, *Hak Asasi Manusia, Demokrasi Dan Lingkungan Hidup, Perspektif Islam*, Yayasan As-Syahidah, Bogor, 1998, hal. 75

Demokrasi dalam Islam tentu berbeda dengan demokrasi menurut konsep Barat yang berasaskan liberalisme, tetapi tujuan dari syari'at Islam yang diturunkan oleh Allah Subhanahuwataala untuk mengatur hubungan antara manusia jelas bersifat adil. Konsep demokrasi itu sendiri diklaim berasal dari dunia Barat. Kemunculannya berkaitan dengan penolakan hak-hak feodal dan kekuatan monarki absolut melalui rasionalisme dan liberalisme. Dalam pelaksanaannya di negara-negara lain kemudian disesuaikan dengan kondisi dan nilai-nilai yang berlaku di negara masing-masing, misalnya di Indonesia dulu dengan demokrasi terpimpin dan sekarang demokrasi Pancasila.

Disini tidak akan dicari pertentangan antara demokrasi menurut faham Barat dengan Islam, melainkan akan dicari kesesuaian sehingga satu sama lain dapat saling mengisi dan saling melengkapi. Terlebih jika demokrasi itu ingin diterapkan di lingkungan kerja, pengaturan hubungan kerja antara pekerja dengan pemberi pekerjaan, atau antara atasan dan bawahan agar disusun secara harmonis dan penuh nuansa taqwa.

Di dalam Islam seperti juga ajaran demokrasi, tidak menghendaki adanya diskriminasi berdasarkan agama, warna kulit, jenis kelamin atau berdasarkan faham/golongan politik. Ajaran Islam sangat memperhatikan urusan-urusan rakyatnya (termasuk para pekerja) dan memberikan kepada orang-orang yang berhak meskipun dia bukan orang muslim. Disini terlihat bahwa tidak ada pertentangan antara ajaran Islam mengenai perlindungan manusia dengan demokrasi, yang berbeda adalah bahwa demokrasi itu merupakan buah akal manusia, bukan berasal dari Allah SWT sedangkan ajaran-ajaran Islam (salah satunya tentang ajaran silaturahmi yang merupakan sarana demokrasi) berasal dari firman Allah yang diturunkan kepada Rasul-Rasulnya melalui wahyu.

Silaturahmi di lingkungan kerja akan sangat menonjol perannya jika dikaitkan dengan proses demokratisasi di lingkungan ini. Dengan silaturahmi, para pekerja dapat mempelajari kehidupan demokrasi yang sebenarnya dengan lebih santun dan arif, demikian juga pemberi pekerjaan atau para atasan, dapat menerima perubahan-perubahan yang disebabkan adanya keinginan kuat dari para pekerja untuk mewujudkan demokrasi di tempat kerjanya dengan lapang dada dan rendah hati, karena silaturahmi merupakan jembatan yang sangat bijaksana menuju demokrasi yang hakiki. Silaturahmi yang terjalin dengan baik akan menyadarkan semua pihak dalam lingkungan sebuah instansi, para

pekerja atau karyawan adalah bagian penting dalam tubuh suatu perusahaan atau lembaga, seperti tangan sebagai salah satu anggota badan yang penting dalam tubuh manusia, tubuh yang tidak memiliki tangan sulit untuk melakukan setiap kegiatan, demikian juga juga tangan terpisah dari tubuh, tidak mempunyai arti sama sekali. Demikianlah antar pemimpin dengan para bawahannya adalah para pihak yang saling ketergantungan, yang satu tidak dapat hidup tanpa yang lainnya.

2.5 Makna Silaturahmi Dalam Membangun Kehidupan Demokratis di Lingkungan Kerja di Perguruan Tinggi

Penerapan jalinan silaturahmi di lingkungan kerja perguruan tinggi merupakan langkah awal yang harus dijadikan budaya. Sebuah perguruan tinggi sebagai lembaga yang bertujuan menghasilkan manusia-manusia intelektual yang beretika dan mempunyai sifat kecendekiawanan, tentunya lebih membutuhkan manusia yang terlibat dalam mewujudkan tujuan itu selalu memelihara sistem kerja yang dapat memelihara potensi para dosen dan karyawan non akademik.

Hubungan silaturahmi yang tidak terjalin dengan baik diantara sumberdaya insani di lingkungan kerja dengan unsur-unsur pimpinan perguruan tinggi, dapat menimbulkan kesulitan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada, karena terhambat oleh keragu-raguan. Para dosen atau karyawan non akademik akan mengalami kesulitan untuk mengemukakan segala aspirasinya sedangkan atasan/pimpinan tidak dapat mengenal dengan baik, siapa dan bagaimana manusia-manusia yang berada di bawah binaannya.

Demokrasi telah demikian diterima di setiap kehidupan masyarakat termasuk di lingkungan kerja terbagi lagi di lingkungan kerja dimana manusia-manusia di dalamnya termasuk orang-orang intelektual seperti perguruan tinggi (seperti negeri ataupun swasta). Paham demokrasi yang dituntut tentu tidak harus seperti yang berlaku di negara asalnya, melainkan disesuaikan dengan kondisi dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan.

Di lingkungan kerja perguruan tinggi yang berasaskan Islam, kehidupan yang demokratis harus dibangun pula dengan konsep Islam, salah satunya adalah melalui silaturahmi. Kesadaran atau kerelaan untuk bekerjasama merupakan salah satu akses positif dari silaturahmi dan

sangat berperan dalam mewujudkan kehidupan yang demokratis. Usaha-usaha yang dilakukan dalam proses demokratisasi sangat bergantung pada cara-cara berkomunikasi dalam organisasi/lembaga antara setiap pihak yang terlibat disamping “*style of management*”, dan tujuan suatu lembaga akan lebih terintegrasi dengan aspirasi dari orang-orang yang diajak bekerja sama.⁹

Dalam memberikan perlindungan terhadap karyawan (akademik dan non akademik), agar mereka dapat bekerja dengan baik, tekun dan disiplin, serta dapat meningkatkan semangat kerja sesuai dengan program organisasi, maka kondisi yang harus diciptakan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Adanya rasa kepastian akan kelanjutan mereka bekerja tanpa kekhawatiran akan ada pemecatan atau pemindahan yang tidak dimengerti oleh yang bersangkutan,
2. Fasilitas kerja yang layak yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan dalam batas minimal bagi pekerjaan tertentu,
3. Pimpinan bersedia membuka diri, mempertimbangkan saran-saran bawahan, sudi melihat masalah dari sudut bawahan sebagai bahan pertimbangan sebelum diambil keputusan, disini dituntut kriteria “*good boss*” sebagai pimpinan yang mempunyai sifat sabar (dalam pikiran), bijaksana dan saleh (selalu mengikuti tuntutan Tuhan Yang Maha Esa),
4. Kemungkinan untuk maju kepada setiap karyawan kesempatan yang sama untuk menambah pengetahuan/pengalaman, mengikuti program-program *training, up grading* dan lain-lain,
5. Menempati jenis pekerjaan yang cocok dengan minat, bakat pengalaman, pendidikan dan cita-cita masa depan,
6. Terciptanya tema sepekerjaan yang sepaham, bisa diajak bekerja sama, hubungan baik dan saling mengerti,
7. Adanya peraturan-peraturan kepegawaian yang adil, dipatuhi semua pejabat secara konsekuen, tidak terlalu sering berubah dalam waktu yang singkat, jelas dan praktis,

⁹ bandingkan dengan Agus Sudono, *Perburuhan Dari Masa Ke Masa*, Pustaka Cidesindo, Jakarta, 1997, hal. 79.

8. Adanya kondisi lingkungan kerja yang layak bagi kesehatan pegawai, penerangan lampu, ventilasi, suhu dan kebersihan,
9. Kesempatan mengembangkan “*self-actualization*” yakni seorang tenaga kerja tidak hanya membatasi dirinya pada batas ruang pekerjaan (*job-description*) saja, tetapi dia diberikan kesempatan untuk menampilkan diri dengan segala kualitasnya yang baik dalam perusahaan/lembaga tempatnya bekerja. Karena itu dalam manajemen modern termasuk juga diprogramkan adanya acara-acara di luar hubungan kerja seperti, olah raga dan kegiatan-kegiatan sosial tertentu yang bagi karyawan dapat dijadikan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri,
10. Menciptakan kesadaran bahwa seorang pegawai dapat merasakan adanya “*sense of belongings*” dalam lingkungan organisasi/usaha /lembaga itu, karenanya akan tumbuh kesadaran untuk ikut memelihara dan mempertahankan tujuan-tujuan lembaga serta selalu mawas diri,
11. Adanya tempat penampungan keluhan (*grievance prosedurs*) yang praktis sehingga pegawai dapat menyalurkan keluhan-keluhannya secara terbuka tanpa adanya rasa takut. Disini perlu ada sarana berupa sebuah lembaga yang berwibawa jika terjadi keluhan-keluhan atau perselisihan-perselisihan yang berkaitan dengan hubungan kerja di dalam unit lembaga.¹⁰

Kesebelas hal tadi merupakan bagian dari demokrasi di lingkungan kerja yang dapat digali dan dicapai lebih baik melalui silaturahmi maupun berdasarkan sifat-sifat dasar bangsa Indonesia pada umumnya sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi kebersamaan dalam segala hal, jadi bukan demokrasi liberal bukan juga demokrasi sosialis, melainkan demokrasi yang khas yakni demokrasi yang berasaskan silaturahmi.

Demokrasi yang berasaskan silaturahmi dapat mencakup seluruh aspek, tidak hanya berbicara masalah kepentingan karyawan, terutama di perguruan tinggi sebagai sebuah lembaga formal yang harus selalu dijaga kewibawaannya. Tidak boleh dilupakan bahwa modal dari sebuah perguruan tinggi agar tetap eksis sangat bertalian dengan loyalitas para

¹⁰ Ibid, hal. 81

karyawannya, apakah itu para dosen ataupun karyawan non akademik. Kehormatan dan kewibawaan lembaga adalah tanggung jawab bersama untuk dijaga dan ditingkatkan, bukan saja tugas dari para pimpinan atau pengelola yayasan. Karena, tidaklah akan berarti apa-apa jika usaha-usaha pimpinan untuk menjaga citra lembaga di mata masyarakat tanpa dukungan penuh dari para karyawan sebagai ujung tombak.

Pembinaan silaturahmi adalah kunci dari berhasilnya suatu kepemimpinan, karena untuk membangun dan mencapai segala tujuan, harus dimulai dengan membangun manusianya. Selain melengkapi manusia-manusia di dalamnya dengan ilmu dan pengalaman, silaturahmi juga merupakan fondasi dan modal yang kuat untuk menunjang terlaksananya berbagai program, termasuk program demokratisasi di lingkungan kerja.

3 Penutup

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna silaturahmi dalam membangun demokrasi di lingkungan kerja adalah membina hubungan antara individu yang terlibat di dalamnya berdasarkan kasih sayang, nilai keimanan dan taqwa. Eksistensi dan makna tersebut akan lebih besar lagi jika diaplikasikan dalam lingkungan kerja di perguruan tinggi, karena yang dihadapi para insan yang terlibat dalam pekerjaan disini bukanlah menghasilkan barang-barang yang berkualitas, melainkan harus menghasilkan *out put* berupa manusia-manusia intelektual yang bersifat cendekia dan beretika, karena itu silaturahmi merupakan langkah awal yang harus dijadikan budaya, untuk membangun kehidupan demokratis sebagai bagian dari pembangunan manusia keseluruhan.
2. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menjalin hubungan silaturahmi agar kehidupan demokratis dapat terpelihara antara lain dengan menumbuhkan kesadaran dan kerelaan untuk bekerja sama pada semua pihak baik pimpinan maupun bawahan, dosen ataupun karyawan non akademik, dan meningkatkan cara-cara berkomunikasi yang baik dalam lembaga sehingga tujuan organisasi/lembaga akan

lebih terintegrasi dengan aspirasi dari orang-orang yang diajak bekerja sama.

3.2 Saran

Pelaksanaan hubungan silaturahmi dalam membangun kehidupan demokratis dalam lingkungan kerja di perguruan tinggi akan lebih mudah dilakukan jika ada sarana yang menunjang. Sarana yang dapat digunakan antara lain dengan membentuk sebuah lembaga musyawarah yang dapat menampung segala keluhan dan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan kerja. Pengurus lembaga tersebut terdiri dari unsur pimpinan, dosen dan karyawan non akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Khurshid. 1991, *Islam Prinsip Dasar dan Karakteristiknya*, Bandung, Pustaka.
- Al Mansur, Khalid Mansur, 2001, *Membentuk Manusia Berkualitas, Interaksi Dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Azzam.
- G. Kartasapoetra, R.G Kartasapoetra, 1985, *Hukum Perburuhan Indonesia Berdasarkan Pancasila*, Jakarta, Sinar Grafika.
- Soemantri, Sri. 1990, *Lembaga-Lembaga Negara*, Bandung, Alumni.
- Sudjana, Eggi, 1998, *Hak Asasi Manusia dan Lingkungan Hidup Perspektif Islam*, Bogor, Yayasan As-Syahidah.
- Sudono, Agus, 1997, *Perburuhan Dari Masa Ke Masa*, Jakarta, Pustaka Cidesindo.

Peraturan Perundang-undangan

- Undang-undang Dasar 1945
- Undang-undang Nomor 33 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

Sumber-sumber lain

Al-Qur'an dan Hadits